

Identitas Priyayi dan Orang Kebanyakan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

Rangga Agnibaya¹,

Dhika Puspitasari²

¹ IAIN Ponorogo, Indonesia

² Universitas PGRI Madiun, Indonesia

¹ ranggaagnibaya@iainponorogo.ac.id

² dhikapuspitasari@unipma.ac.id

Abstrak

Masyarakat Jawa pada awal abad ke-20 terdiri dari beberapa lapisan masyarakat, yakni Eropa, Asia, dan Pribumi. Masyarakat pribumi terdiri dari dua golongan sosial, yakni bangsawan atau priyayi dan Kawula atau Orang Kebanyakan. Masing-masing golongan sosial memiliki karakteristiknya. Karakteristi tersebut terbentuk melalui proses sosial yang panjang. Di sisi yang lain, dengan karakteristik yang dimiliki mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain. Penelitian ini menganalisis identitas Priyayi dan Kawula yang ada dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian ini menemukan data bahwa golongan priyayi merupakan Golongan priyayi adalah sebuah peradaban elit yang memiliki simbol-simbol identitas yang lebih luhung daripada identitas kawula atau orang kebanyakan. Jika dilihat dari kacamata budaya, identitas priyayi dianggap lebih berbudaya daripada identitas orang kebanyakan. Di sisi yang lain, golongan kawula atau orang kebanyakan yang diwakili oleh warga kampung nelayan merupakan lingkungan yang berisi orang-orang yang keras karena ditempa oleh kehidupan yang keras juga. Namun meskipun demikian, karena budaya kehidupan pantai telah mengakar kuat dalam diri mereka, maka kerasnya kehidupan ala nelayan dijalani dengan senang hati.

Kata Kunci: *Identitas, Priyayi, Orang Kebanyakan*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan media penulis, sebagai wakil masyarakatnya, untuk mengespresikan diri. Melalui tokoh, latar, dan juga alur penceritaan, segala kompleksitas kehidupan manusia dapat diterjemahkan ke dalam sebuah kisah yang menyentuh, dan kadang juga membuat marah pembacanya (Faruk, 2010: 15). Karya sastra juga dapat dipahami sebagai usaha dari seorang penulis untuk berhubungan dengan dunia yang ada di sekitarnya. Hubungan antara penulis dan dunianya direpresentasikan melalui berbagai unsur yang ada di dalam penceritaan, seperti penokohan, latar cerita, hingga moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita (Nurgiyantoro, 2018: 10).

Karya sastra juga tidak lahir dari kekosongan referensi atau acuan. Hal ini berarti bahwa setiap karya sastra selalu berusaha merepresentasikan situasi atau kondisi tertentu dalam kehidupan nyata (Damono, 2009: 26). Usaha merepresentasikan situasi tertentu di dalam kehidupan nyata tersebut sudah menjadi salah satu fungsi karya sastra. Suhendar dan Supinah (1993: 16), misalnya mengatakan bahwa seorang pengarang hendaknya menulis karya sastra berdasarkan penafsirannya atas kehidupan agar pembacanya tergugah oleh karyanya tersebut. Penafsiran atas kehidupan inilah yang membuat sebuah karya sastra nantinya kaya dengan nilai-nilai kehidupan seperti; moralitas, spiritualitas, falsafah kehidupan (Wellek & Warren, 2014).

Keterkaitan sastra dengan kehidupan telah banyak dibicarakan oleh para pakar sastra sejak lama. Beberapa diantaranya bahkan menyebut sastra sebagai 'cermin' kehidupan atau masyarakat (Luxemburg et al., 2001). Meskipun demikian, fungsi sebagai 'cermin' dari masyarakat yang disandang sastra masih terasa kabur karena beberapa hal (Teeuw, 2001), yaitu; (1) Beberapa ciri khas masyarakat yang ada pada karya sastra bisa jadi sudah tidak berlaku ketika karya sastra tersebut ditulis, (2) terjadi proses pemilihan dan pemilhan fakta sosial yang dilakukan oleh pengarang, (3) Apa yang ditulis oleh pengarang biasanya mewakili kelompok masyarakat tertentu, bukan masyarakat secara keseluruhan, (4) subjektivitas pengarang sangat kental di dalam karya yang ditulisnya (Wellek dan Warren dalam (Damono, 2009: 4). Namun, kekaburan tersebut tidak menggugurkan secara keseluruhan pandangan bahwa pada suatu ketika sebuah karya sastra merupakan representasi dari sebuah keadaan tertentu dari masyarakat (Ratna, 2003: 156).

Keterkaitan antara kenyataan sosial dengan karya sastra dapat dilihat dengan jelas dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. *Gadis Pantai* berkisah tentang perjalanan hidup seorang perempuan bernama Gadis Pantai yang penuh dengan lika-liku. Penggambaran kehidupan Gadis Pantai didukung dengan penggambaran lingkungan sekitarnya beserta orang-orang yang melingkupinya. Penggambaran-penggambaran yang terasa hidup oleh Pram membuat novel *Gadis Pantai* penuh dengan makna. Pemaknaan terhadap novel *Gadis Pantai* dapat dilakukan dari sisi personal tokoh-tokohnya, maupun dari interaksi yang terbentuk di antara mereka.

Dari segi personal, tokoh-tokoh di dalam novel *Gadis Pantai* memiliki kekhasannya masing-masing. Gadis Pantai, misalnya, merupakan seorang perempuan muda dengan keterbelahan identitas. Dualitas identitas Gadis Pantai dibentuk oleh laku hidup dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Sebagai gadis desa di Kampung Nelayan, Gadis Pantai merupakan pribadi yang kuat dan ulet seperti orang pesisir. Adapun sebagai perempuan kota ketika dia menjadi istri Bendoro, Gadis Pantai merupakan sosok yang rapuh dan tidak punya kuasa atas dirinya sendiri. Selain Gadis Pantai, ada juga tokoh Bendoro yang merepresentasikan priyayi Jawa penuh kuasa dan wibawa. Tokoh Bujang juga merupakan tokoh yang merepresentasikan kalangan bawah yang hidupnya tergantung belas kasihan golongan priyayi. Setiap tokoh di dalam *Gadis Pantai* memiliki pengaruh terhadap jalannya cerita.

Di samping segi personal para tokoh yang menarik untuk diulas dan dianalisis, interaksi yang terjalin di antara mereka juga menarik untuk diulas. Interaksi yang terjalin antar tokoh membentuk sebuah gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang memang kerap terjadi di dalam kehidupan nyata, seperti adanya perbedaan status sosial, interaksi sosial yang setara maupun yang tidak setara, konflik sosial, dan marjinalisasi terhadap yang lemah (Ardias et al., 2019). Di Kampung Nelayan sendiri terdapat beberapa status sosial yang ditandai dengan pekerjaannya. Sebagian besar penduduk Kampung Nelayan adalah para nelayan yang sehari-hari mencari ikan di laut. Adapun di tengah kota, terdapat orang-orang dengan status sosial yang lebih tinggi dan memiliki kekuasaan. Orang-orang dengan jenis ini diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Bendoro, Mardinah, dan Raden Ayu.

Para tokoh tersebut dengan identitasnya masing-masing saling berinteraksi membentuk sebuah pola interaksi yang khas. Interaksi di tengah Kampung Nelayan dapat dikatakan terasa cair dan egaliter. Adapun golongan priyayi, terutama yang diperankan oleh tokoh Bendoro, mendapat penghormatan yang tinggi dari seluruh penduduk baik warga Kampung Nelayan, maupun di tengah kota. Pola interaksi tersebut

pararel dengan kondisi nyata pada kehidupan masyarakat Jawa awal abad 20 (Mesita & Sapto, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengulas identitas tokoh-tokoh dalam Novel *Gadis Pantai*. Penggambaran tersebut juga sekaligus merupakan usaha untuk memahami masyarakat Jawa awal abad ke-20. Karakteristik yang melekat pada tokoh-tokoh *Gadis Pantai* diasumsikan identik dengan karakteristik individu-individu yang hidup di Jawa, khususnya pada awal abad ke-20 (Lestari, 2019). Di dalam masyarakat Jawa awal abad ke-20 terdapat dua golongan masyarakat besar, yakni golongan priyayi dan masyarakat biasa (Amini & Suryo, 2013).

Metode

Penelitian ini merupakan praktik analisis dokumen (teks) sastra yang dapat dikategorikan ke dalam penelitian jenis kualitatif. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa pendekatan kualitatif banyak dilakukan dalam studi sastra, serta ilmu-ilmu sosial lainnya (Adi, 2011a). Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif sekaligus interpretatif.

Metode yang dipilih dalam penelitian ini tidak dapat lepas dari ranah penelitian, jenis data, serta cara bagaimana data tersebut diolah dan dianalisis. Hal ini mengisyaratkan bahwa peneliti memiliki otonomi untuk menentukan berbagai kebijakan terkait kriteria di dalam penelitiannya (Neuman dalam Adi, 2011: 239-240). Denzin dan Lincoln (Denzin & Lincoln, 2008) memaparkan bahwa penelitian kualitatif merintang dari model etnografi, wawancara, analisis teks, dan kajian-kajian sejarah. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa penelitian kualitatif membuka diri untuk pendekatan interpretasi, yang mendekatkan peneliti dengan perubahan sosial, mengkaji karakteristik ras, kesukuan, gender, usia, dan kebudayaan.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif dan interpretatif. Pertama, bersifat deskriptif sebab data-data yang telah melalui proses reduksi sesuai kriteria yang telah ditetapkan akan dideskripsikan secara detail (Anggito & Setiawan, 2018). Kedua, bersifat interpretatif sebab data-data yang telah dideskripsikan akan diinterpretasikan atau dimaknai oleh peneliti sesuai dengan asumsi dan rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal. Pendeskripsian dan penginterpretasian data dilakukan dalam usaha membangun argumen untuk menunjang tesis utama dalam penelitian ini (Sutopo, 2002). Hal ini selaras dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif dekat dengan sifat deskriptif dan interpretatif (Denzin & Lincoln, 2008: 1).

Data dalam penelitian ini berupa teks atau tulisan berupa kata-kata yang ada pada dialog antar tokoh, penggambaran situasi, peristiwa, tempat atau lokasi, dan cara berpikir tokoh yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Data tersebut akan direduksi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yakni yang berkesesuaian dengan rumusan masalah dan asumsi penelitian yang ada. Adapun reduksi tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk membangun penjelasan tentang; (1) identitas para tokoh, baik identitas secara fisik maupun karakteristiknya. Dalam konteks penelitian ini tokoh-tokoh yang akan dijelaskan identitasnya adalah tokoh *Gadis Pantai*, Bendoro, Bujang, Warga Kampung Nelayan, dan Mardinah. Alasan mengapa tokoh-tokoh tersebut yang dipilih untuk dijelaskan identitasnya telah dijelaskan pada bab I bagian latar belakang; (2) interaksi yang terjadi antar tokoh. Data yang menggambarkan interaksi antar tokoh diperlukan untuk membangun gambaran bagaimana hubungan menguasai-dikuasai secara simbolik di dalam novel terjadi.

Jenis sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer berupa novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2003. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dalam tiga cara (Patton dalam Adi, 2011: 240-241), yakni: (1) wawancara mendalam, (2) observasi langsung, (3) dokumen tulis. Penelitian ini menggunakan model yang ketiga, yakni dokumen tulis, dalam hal ini novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Model ketiga ini dilakukan dengan cara mencari data tertulis berupa kutipan-kutipan dialog antar tokoh dan penggambaran narator yang terdapat di dalam novel. Meskipun wawancara mendalam dapat juga dilakukan dalam konteks penelitian ini, namun peneliti menganggap model tersebut tidak dibutuhkan dalam menunjang kelengkapan data guna membangun argumen-argumen dalam penelitian ini. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa peneliti hanya berfokus pada segi sosiologis teks novel *Gadis Pantai*, bukan pada pengarangnya ataupun pembaca novel tersebut. Dengan kata lain, peneliti hanya mengulas aspek sosiologis 'masyarakat yang terbayang' dari alur penceritaan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Dalam mengumpulkan data berupa kutipan dan narasi yang diperlukan, tentunya beberapa langkah ditempuh oleh peneliti. Pengumpulan data tersebut dilakukan dalam konteks pengumpulan data yang bersifat imajiner. Maka, penelitian kualitatif dalam studi sastra biasanya dilakukan dengan model penelitian kepustakaan dan analisis tekstual berdasarkan pada kerangka pemikiran teoritis (Adi, 2011: 241). Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) Melakukan pembacaan. Dalam melakukan pembacaan ditempuh dua model, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pradopo memberikan penjelasan bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan terhadap teks berdasarkan struktur kebahasaan tingkat pertama, adapun pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan terhadap teks sastra berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Kedua model pembacaan ini dilakukan secara intens. Selaras dengan yang dipaparkan oleh Ratna (Ratna, 2003: 18) bahwa pembacaan yang dilakukan secara intens dapat membantu peneliti dalam memahami keseluruhan unsur karya sastra yang menjadi objek kajian.

Analisis data dilakukan ketika data-data yang diperoleh dari kegiatan pembacaan dan pencatatan telah terkumpul. Dalam konteks penelitian ini proses analisis data dimulai dengan mengelompokkan kutipan-kutipan dialog dan narasi-narasi yang dicatat ke dalam kategori-kategori tertentu. Kategori-kategori yang dibangun disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selanjutnya, setiap data yang telah dikelompokkan digunakan untuk menunjang penjelasan tentang identitas tokoh serta interaksi dan hubungan antar tokoh.

Setiap data yang ada tidak tertutup kemungkinan masuk ke dalam beberapa kategori, sebab dapat digunakan untuk menjelaskan lebih dari satu rumusan masalah yang ada. Artinya, pengelompokkan data ke dalam kategori-kategori bersifat fleksibel. Proses pengelompokkan ini juga berfungsi sebagai reduksi data, sebab ada kemungkinan data-data yang dirasa tidak dapat menunjang penjelasan akan dibuang. Setiap data yang dapat digunakan untuk membangun penjelasan tentang identitas tokoh.

Hasil

Data yang ditemukan dalam novel *Gadis Pantai*, baik berupa kutipan percakapan maupun peristiwa yang terjadi, menunjukkan bahwa terdapat dua golongan sosial yang

saling bertolak belakang. Di satu sisi, terdapat golongan priyayi dengan identitas dan karakter yang menggambarkan sebuah dunia yang superior, penuh adab, dan simbol-simbol budaya adiluhung Jawa. Ada pun di sisi yang lain, terdapat golongan sosial yang inferior, jauh dari adab adiluhung kejawaan, dan menggambarkan sebuah lingkungan yang keras. Dalam interaksi sosial, mereka menggunakan karakter dan identitas yang melekat pada diri mereka, sehingga terdapat nuansa subordinasi di mana yang satu menguasai yang lainnya. Gambaran identitas dan karakter dua golongan sosial tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Golongan Sosial	Tokoh	Karakter	Posisi dalam Interaksi Sosial	Lingkungan Pembentuk Identitas dan Karakter
Priyayi/ Kelas Atas	Bendoro	Tegas, lembut dalam bertutur, berpengetahuan, menjaga kebersihan, taat beribadah, menjunjung tinggi adab Eropa	Dominan, Superior	Lingkungan priyayi Jawa, Lingkungan sosial orang Eropa
	Gadis Pantai Setelah menikah dengan Bendoro	Tergantung, lemah lembut, menjaga sikap, menjaga kebersihan, berpengetahuan	Superior, inferior	Lingkungan priyayi Jawa
	Mardinah	Sombong, suka merendahkan orang, berpendidikan, menjunjung adab priyayi Jawa	Superior	Lingkungan priyayi Jawa
Orang Kebanyakan/ Kelas Bawah	Gadis Pantai sebelum menikah dengan Bendoro	Mandiri, keras, bodoh, bertindak sesukanya, kotor, lugu	Inferior	Lingkungan Kampung Nelayan
	Bujang	Patuh, setia, rendah diri, tabah, rapuh, paham adab priyayi Jawa	Inferior	Lingkungan Priyayi Jawa, Lingkungan Kerja Paksa
	Warga Kampung Nelayan	Beretos kerja tinggi, tangguh, pemberani, rendah diri di hadapan golongan priyayi, percaya mitos, tidak berminat pada agama, tidak berpendidikan	Inferior	Lingkungan pesisir laut

Masyarakat yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* adalah masyarakat yang lahir dan berkembang dalam situasi kolonialisme, sehingga setiap tokoh dalam novel tersebut tidak bisa dengan leluasa membentuk kepribadiannya sendiri secara utuh. Setiap tokoh terikat pada proses-proses sosial yang menciptakan mereka untuk diri mereka sendiri dan orang lain (Armuyati et al., 2019). Kepribadian mereka adalah kepribadian hasil

produksi dari keadaan yang ada di sekitarnya. Golongan priyayi adalah pribadi-pribadi khas akulturasi antara budaya Jawa dan Eropa. Sedangkan orang kebanyakan adalah pribadi yang terbentuk oleh mitos-mitos tradisional dan trauma tanam paksa. Masing-masing membentuk identitasnya, sekaligus sebagai tanda kedudukannya dalam kelas sosial.

Pembahasan

Setiap golongan mempunyai asumsi tentang dirinya sendiri, juga asumsi tentang orang lain (Aji, 2016). Asumsi tentang diri sendiri telah membentuk keyakinan golongan priyayi akan superioritas mereka terhadap orang kebanyakan. Sedangkan asumsi tentang orang lain justru membuat orang kebanyakan merasa rendah diri di hadapan golongan priyayi, yang dianggapnya sebagai orang yang mempunyai martabat lebih tinggi dari mereka sendiri.

Dipilihnya tokoh-tokoh dalam analisis ini didasarkan atas beberapa hal. Pertama, tokoh tersebut memiliki peran sentral dalam jalannya cerita. Kedua, tokoh tersebut mencirikan dengan jelas sebuah karakteristik dua peradaban yang dikaji, yaitu priyayi dan orang kebanyakan. Tokoh GP dan Bendoro jelas dipilih, sebab mereka adalah tokoh sentral dalam novel *Gadis Pantai*. Dalam analisis ini warga kampung nelayan menjadi satu kesatuan identitas, sebab pada dasarnya mereka memiliki pola pikir dan kebiasaan hidup yang sama. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa mereka telah hidup dalam satu wilayah sejak lama. Tokoh Bujang dipilih sebab dia memiliki peran sentral sebagai orang kebanyakan yang penuh dengan falsafah hidup orang kebanyakan yang penuh keikhlasan.

Gadis Pantai dan Dualitas Identitas Sosial

Tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* adalah gadis pantai (selanjutnya disebut GP). Dalam teks novel *Gadis Pantai* memang tidak disebutkan nama sesungguhnya dari GP. Sejak pembukaan novel tersebut, penulis langsung menyebut nama tokoh tersebut dengan sebutan gadis pantai. Dijelaskan dalam novel *Gadis Pantai* bahwa GP adalah seorang perempuan yang mengalami pergantian identitas secara mendadak karena desakan keadaan. Identitasnya berubah, seiring bergantinya warna budaya di mana dia tinggal. Diceritakan dalam novel *Gadis Pantai*, seorang perempuan muda bernama GP dipaksa menikah dengan seorang priyayi yang juga seorang administrator Belanda. Pernikahan itu mengharuskan GP menanggalkan identitasnya sebagai warga kampung nelayan yang miskin, dan menggantinya dengan identitas sebagai istri pembesar yang kaya dan terpendang. Dia sempat mengalami semacam *cultural shock* karena dipaksa beradaptasi secara cepat dengan budaya baru yang ada di lingkungan tempat tinggalnya yang baru (Siregar & Kustanti, 2020). Namun dengan bantuan dari Bujang yang dengan setia membimbingnya, akhirnya dia mampu beradaptasi dengan budaya baru tersebut.

Gadis Pantai Sebagai Orang Kebanyakan

Sebelum menjadi istri dari Bendoro, GP adalah bocah perempuan yang menjadi bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang (Toer, 2003: 11). Corak kehidupan di kampung nelayan yang keras membuatnya menjadi perempuan mandiri, meskipun sesekali dia tampak manja pada ibunya. Hal tersebut tak lepas dari usianya yang masih menginjak remaja.

Lingkungan kehidupan GP adalah lingkungan yang berisi orang-orang yang keras karena ditempa oleh kehidupan yang keras juga. Namun meskipun demikian, karena

budaya kehidupan pantai telah mengakar kuat dalam dirinya, maka kerasnya kehidupan ala nelayan dijalani dengan senang hati. GP telah beradaptasi dengan sempurna dengan lingkungan sosialnya, sehingga memiliki rasa satu kesatuan dengan warna budaya daerah pesisir. GP tumbuh menjadi remaja yang lincah, periang, dan apa adanya. GP seperti halnya warga kampung nelayan lainnya, tidak terlalu memperdulikan bagaimana orang lain menilai mereka. Disaat perempuan-perempuan yang baru menginjak remaja dari kalangan atas begitu mempersoalkan penampilan dan bagaimana bertingkah laku sopan ala barat, GP justru nyaman dengan keadaan dirinya yang kotor, bertindak sesukanya, dan bodoh. GP memang bodoh, sebab pendidikan merupakan hal yang asing bagi warga kampung nelayan. Waktu luang GP dihabiskan dengan bermain dengan teman-temannya, atau berburu keong di pantai.

GP sebagai orang kebanyakan adalah perempuan dengan cara berpikir yang lugu. Praktek-praktek sosial yang tidak terlalu rumit di kampung nelayan, membuat GP berpikir secara sederhana. Hal ini juga tidak terlepas dari bagaimana dia mentransformasikan budaya yang berlaku di lingkungannya ke dalam kepribadiannya, melalui *significant others*-nya. Dalam hal ini *significant others* tersebut adalah keluarga GP sendiri. Seperti dijelaskan di atas bahwa warga kampung nelayan adalah pribadi-pribadi yang lugu dan cara berpikirnya seringkali masih dipengaruhi oleh mitos-mitos.

Dalam keadaan seperti ini, GP seperti halnya warga kampung nelayan yang lain, yaitu orang-orang yang termarginalkan. Kualitas budaya GP yang menandai keseluruhan cara hidupnya masih rendah. Sikap hidup GP adalah sikap hidup pragmatis, hanya sekedar untuk bertahan hidup dan yang berkaitan dengan perut. Sikap hidupnya masih belum merambah wilayah normatif, religiusitas, dan wilayah estetika.

Gadis Pantai Sebagai Istri Priyayi Pembesar

Setelah menjadi istri Bendoro otomatis kelas sosial GP naik, yang tadinya hanya sebagai orang kebanyakan, sekarang memiliki derajat yang lebih tinggi yaitu sebagai wanita utama dari golongan priyayi. Naiknya kelas sosial GP mengakibatkan adanya transformasi kebiasaan hidup, dan lebih lanjutnya lagi GP mengalami sebuah transformasi budaya. Dalam hal ini identitas GP menjalani sebuah proses, di mana identitasnya (juga sebagai tanda budayanya) menyesuaikan dengan konteks ruang dan waktu tertentu di mana dia berada saat itu, sehingga membentuk sebuah identitas sosial baru yang disematkan pada dirinya. Hal ini sejalan dengan konsepsi bahwa identitas selalu berkaitan dengan budaya dalam ruang dan waktu tertentu.

Praktek sosial baru yang dia temui di tempat tinggalnya yang baru mengubah kebiasaan dan pola hidupnya. Secara sosial hal ini membuat GP berbeda dengan orang kampung nelayan yang sebelumnya sama dengan dirinya. Apa yang biasanya GP lakukan di kampung nelayan tidak dilakukannya lagi, diganti dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan budaya yang berlaku di lingkungannya yang baru. Memberi makan ayam, menumbuk udang, mencari keong, membantu ibunya menjahit jala, diganti dengan kegiatan-kegiatan khas istri para pembesar, seperti menyulam, membatik, belajar agama, dan ilmu pengetahuan. Kegiatan-kegiatan yang telah berbeda pada keseharian GP, menandakan juga bahwa dia telah berada pada budaya yang berbeda juga.

Dalam membiasakan diri dan mengenal lebih jauh budaya barunya, GP dibantu oleh tokoh Bujang yang bertindak sebagai *significant others*-nya. Tokoh Bujang mengajarkan dan membimbing GP tentang nilai-nilai serta kebiasaan hidup yang berlaku dalam lingkungan priyayi. Perlahan tapi pasti, GP mampu menyesuaikan diri dengan identitas barunya itu.

Perubahan tidak hanya terjadi pada wilayah kebiasaan dan praktek sosial saja. Secara umum berubahnya identitas GP ditandai juga dengan perubahan pada atribut badaniah serta pemakaian tanda-tanda yang terstandarisasi. Sebagai contoh, pada kehidupannya di kampung nelayan GP tidak pernah sekalipun memperdulikan penampilan. Penampilannya cenderung kotor dan lusuh. Tapi hal ini tidak terjadi pada kehidupannya saat menjadi istri Bendoro. Atribut GP yang kotor dan lusuh diganti dengan penampilan yang menjadi standar istri seorang priyayi pembesar. Pakaian terbaik serta alat-alat kecantikan dia peroleh sebagai hak seorang wanita utama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan:

“Mari, Mas Nganten. Ganti pakaian ini,” dan dibeberkannya selembur pakaian panjang-baju kurung sutera, halus dan sangat ringan...” (Toer, 2003: 27)

Juga dapat dilihat pada kutipan:

Dan waktu Bujang itu menghias tepi-tepi mata GP dengan celak buatan Arab terdengar lagi suaranya, “Biar mata kelihatan dalam, biar nampak punya perbawa” (Toer, 2003: 29)

Dari kutipan di atas dapat dilihat perbedaan antara hak-hak yang diterima semasa masih di kampung nelayan dengan ketika menjadi istri pembesar. Simbol-simbol yang dipakai menjelaskan di mana sekarang dia berada. Ketika Bujang merias matanya, Bujang itu mengatakan bahwa maksud dari merias matanya adalah agar matanya tampak lebih dalam dan mempunyai wibawa, sebagaimana mestinya seorang istri pembesar.

Hak-hak GP sebagai istri Bendoro tidak berhenti pada hal itu saja. Perubahan identitasnya juga menyebabkan perubahan-perubahan yang sifatnya normatif. Ketika masih menjadi warga kampung nelayan, GP tidak mempunyai wibawa apapun. Orang-orang memandang rendah dirinya. Namun ketika dia telah menggunakan simbol-simbol sebagai wanita utama, orang-orang yang kini kelas sosialnya berada di bawahnya memandang penuh hormat padanya. Hal ini dapat dilihat pada saat Bujang dengan penuh hormat melayaninya setiap saat seperti seorang ratu, dan itu tidak akan terjadi ketika dia masih berstatus sebagai anak nelayan biasa. Sebagai contoh, orang-orang yang tadinya memandang rendah dirinya kini menyebutnya dengan sebutan wanita utama, atau Mas Nganten., serta menyebut diri sendiri sebagai sahaya di hadapan GP.

Identitas GP sebagai wanita utama sungguh istimewa. Tidak ada satu pun orang yang kelas sosialnya berada di bawahnya bersikap tidak sopan terhadapnya, bahkan meskipun itu orang tuanya sendiri. Hal ini menandakan bahwa hak normatif yang diterima oleh GP ketika menjadi istri priyayi sangatlah istimewa.

“Apa dia bilang? Terdengar suara bapak..

“Apa kau bilang” tanyanya sekali lagi dan suaranya mengeras membentak.

“Tak ada orang berani berlaku kasar terhadap wanita utama,” bujang memperingatkan (Toer, 2003: 44)

Bahkan kekuasaan seorang istri pembesar priyayi tidak dapat diungkit oleh siapa pun juga, termasuk orang tuanya sendiri. Hal ini menandakan bahwa perubahan identitas yang dialami oleh GP, dari seorang anak nelayan biasa menjadi istri pembesar priyayi, menyebabkan hak-hak normatifnya semakin bertambah.

Identitas Tokoh Bendoro

Bendoro adalah salah satu tokoh sentral dalam novel *Gadis Pantai*. Keberadaannya dalam novel tersebut benar-benar mewakili konsep tentang “priyayi baru”. Dikatakan demikian, sebab dia memperoleh gelar simbolis sebagai seorang priyayi bukan karena keturunan raja atau memiliki hubungan darah dengan keluarga kerajaan atau keraton. Bendoro memperoleh gelar priyayi sebab dirinya adalah seorang pegawai pemerintahan kolonial Hindia Belanda, atau tepatnya sebagai administrator. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Van Niel, bahwa pada awal abad 20 golongan priyayi sebagian besar terdiri dari golongan administrator. Mereka ini adalah orang-orang yang telah dan sedang menjalankan pemerintahan di bawah pemerintah Belanda (Niel, 2009: 40).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Bendoro adalah seorang priyayi yang kepriyaiannya hanya dapat diukur dari segi fungsi sosialnya saja, bukan dari kemurnian darah sebagai keturunan raja Jawa. Namun meskipun demikian, Bendoro adalah orang terpandang yang memiliki wibawa yang cukup besar di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini tidak lepas dari hal-hal yang telah dimiliki dan dilakukan oleh Bendoro. Bendoro adalah seorang pemuka agama yang terkenal taat dalam menjalankan perintah agama. Kealiman dan betapa terpandangannya tokoh Bendoro ini dapat dilihat dari kutipan pembicaraan GP dengan ibunya berikut:

“Beruntung kau menjadi istri orang alim, dua kali pernah naik haji, entah berapa kali khatam Qur’an.” (Toer, 2003: 14)

Dapat juga dilihat pada:

“Dia pembesar, nak, orang berkuasa, sering dipanggil bendoro Bupati. Tuan besar residen juga pernah datang ke rumahnya, nak. Semua orang tahu.” (Toer, 2003: 14)

Sebagai pemuka agama Bendoro adalah seorang yang memegang teguh akidah agama Islam. Bendoro sangat taat menjalankan sholat, mengaji, tidak suka pada hal-hal yang kotor, dan menganjurkan kebersihan. Namun seperti sebuah uang logam yang mempunyai dua mata sisi, Bendoro juga mempunyai sisi perilaku yang lain. Sebagai seorang yang terpandang dan duduk dalam pemerintahan kolonial, tentunya Bendoro adalah seorang terpelajar yang banyak memperoleh pendidikan model barat. Pendidikan model barat inilah yang menyebabkan kehidupan Bendoro lebih banyak dipengaruhi oleh budaya barat daripada budaya ketimuran. Apalagi Bendoro adalah seorang administrator Belanda, yang dalam pekerjaannya banyak bergaul dengan orang-orang Belanda. Tentu cara berpikir, kebiasaan, dan selernya pun sedikitnya akan terbawa ke arah kebarat-baratan. Hal ini dapat dilihat dari tatacara Bendoro dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, salah satunya sarapan pagi. Seperti halnya orang barat, Bendoro hanya sarapan setangkup roti yang diolesi selai dan ditaburi coklat atau kacang. Di atas meja juga tersedia gula kembang, mentega *friesland*, perasan air jeruk, dan bubur *havermouth*. Begitu juga peralatan makannya, perabot yang biasa digunakan oleh orang-orang barat, seperti cangkir dari porselen, sendok-garpu, pisau, semuanya dari perak putih (Toer, 2003: 42). Masalah pendidikan juga demikian, selain menanamkan nilai-nilai islami pada anak-anaknya, dia juga memberikan pola pendidikan barat, seperti mengajarkan bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan yang lain. Bendoro sendiri adalah seorang ahli kitab yang tentunya berilmu tinggi.

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat, bahwa Bendoro adalah subjek yang terbentuk dari beberapa model budaya. Budaya Jawa, Islam, dan barat, menjadi satu membentuk karakteristik Bendoro. Bendoro mempertahankan *unggah-ungguh* sahaya terhadap tuan ala feodalisme Jawa, menerapkan nilai-nilai islami dalam kesehariannya, tetapi juga berselera serta bergaya hidup khas budaya barat. Hal ini seringkali membuat Bendoro melakukan hal-hal yang berbau kontradiktif. Sebagai contoh, Bendoro menikahi GP hanya dengan mewakilkan kehadirannya pada pernikahan itu pada sebilah keris. Pada tradisi Jawa hal ini dimungkinkan, sebab itu adalah pernikahan antara priyayi dengan orang kebanyakan, meskipun sesungguhnya hal tersebut tidak manusiawi. Jika dilihat dari sudut pandang Bendoro sebagai seorang yang taat pada akidah agama Islam, hal ini tentunya sangat bertentangan.

Contoh lain dari sikap-sikap Bendoro yang berbau paradoks adalah ketika dia mengusir GP dari rumahnya. Ketika itu GP telah melahirkan seorang anak, dan Bendoro merasa sudah tidak memerlukan lagi dirinya, sehingga dengan sesuka hati menceraikan dan mengusir GP dari rumahnya. Menjadi ironis ketika peristiwa tidak bermoral itu terjadi dengan semena-mena, Bendoro justru membawa sebuah hadits nabi yang menjadi salah satu pedoman moralitas dalam kehidupan beragama.

Namun Bendoro terlanjur memiliki label sosial yang istimewa. Di mata masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, Bendoro telah dianggap sebagai seorang yang patut dipatuhi perintah dan anjurannya. Sebab selain berilmu tinggi, Bendoro adalah tokoh terpandang yang dekat dengan kekuasaan. Tokoh Bendoro ini adalah tokoh yang kharismatik. Wibawanya cukup besar, apalagi bagi orang-orang yang kelas sosialnya berada di bawahnya. Hal ini dapat dilihat dari betapa gugupnya rombongan orang kampung nelayan waktu mengantarkan GP untuk menghadap Bendoro di rumahnya.

Sewaktu semua sudah turun, mereka menggerombol di pinggir jalan, tak tahu apa yang harus diperbuat...Emak menyentuh tangan bapak. Seperti berkata pada diri sendiri bapak berbisik, "Mari, mari," tapi tetap tidak beranjak (Toer, 2003: 15)

Wibawa Bendoro memang sangat besar. Bahkan hanya dengan menyebut namanya saja, orang-orang kebanyakan merasakan adanya sebuah kekuasaan yang sangat besar. Padahal secara fisik Bendoro kalah dengan orang-orang kampung nelayan yang rata-rata berotot perkasa dan sering melakukan pekerjaan berat. Sedangkan Bendoro sendiri adalah sosok berperawakan kecil, tidak berotot, berkulit putih, dan halus, namun mempunyai sesuatu yang membuat semua orang menaruh hormat kepadanya.

...Mengapa takut pada Bendoro? Mengapa? Bapak lebih kuat dan kukuh dari Bendoro. Bendoro bertubuh tinggi langsing, berwajah pucat, kulitnya terlalu halus, ototnya tak berkembang. Mengapa semua orang takut? Juga diriku (Toer, 2003: 48)

Identitas sosial Bendoro sebagai perpaduan dari budaya Jawa, Islam, dan Eropa membuat Bendoro harus menentukan pilihan sikapnya. Tapi Bendoro tampaknya adalah sosok yang cerdas dalam bertindak sesuai kapasitasnya. Untuk masalah yang berkaitan dengan prestise dan perut, Bendoro mengambil sikap pragmatis. Dia akan berada pada pihak yang menguntungkan dan menjamin kelangsungan hidupnya. Bendoro adalah seorang pegawai Belanda, yang membuatnya sangat mengagungkan dan taat pada setiap kebijaksanaan pemerintah Belanda. Dalam dirinya hanya ada dua hal yang patut dijunjung tinggi, yaitu Allah dan Gubernur Belanda. Dalam dirinya tidak ada

nilai-nilai nasionalisme, juga tidak ada kemauan untuk menjadikan derajat bangsanya sendiri naik. Bendoro hanya peduli pada dirinya sendiri dan mencari keuntungan di kaki pemerintahan kolonial. Segala hal yang menjadi permasalahan pemerintah kolonial akan menjadi permasalahannya. Bendoro berada di pihak kolonial dan akan menentang bangsanya sendiri yang melawan pada pemerintah kolonial. Hal ini dapat dilihat pada waktu Bendoro kedatangan seorang tamu perwakilan dari Gubernur, yang mengabarkan padanya bahwa telah terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang di pulau Lombok. Bendoro memberikan pendapat yang memojokkan kaum sebangsanya itu, dan lebih memihak pada pihak kolonial.

“Ya huru-hara,” kata tamu itu.

“Mereka tak kenal terima kasih pada Gubernur, pada Gusti Allah. Apa saja yang tak dilakukan Gubernur buat menjaga keselamatan mereka? Tumpas saja tuan.” (Toer, 2003: 91)

Sikap Bendoro yang lebih memihak pada pihak kolonial ini menunjukkan bahwa dirinya telah kehilangan rasa senasib sepenanggungan dengan bangsanya sendiri, dan cenderung kehilangan akar jatidiri sendiri sebagai orang Indonesia. Kesehariannya yang lebih banyak bergaul dengan orang-orang Belanda, membuatnya lebih mempunyai kesatuan hati dengan pihak kolonial daripada dengan sebangsanya sendiri. Selain itu, Bendoro merasa bahwa Gubernur yang telah menjadikan dirinya berada dan memberikannya jabatan serta penghasilan, sehingga Bendoro menganggap bahwa pihak kolonial yang pantas mendapatkan pengabdianya daripada bangsanya sendiri yang masih bertekuklutut di bawah kaki pihak kolonial.

Meskipun seolah-olah sudah menetapkan diri pada pihak kolonial yang bercorak barat, Bendoro tetap menjunjung tinggi nilai feodalisme ala budaya Jawa yang dinilainya menguntungkan dirinya sebagai seorang priyayi. Sistem feodalisme Jawa menempatkan priyayi seperti Bendoro di atas orang-orang kebanyakan dalam ruang sosial. Dalam interaksinya, priyayi seperti Bendoro bisa sesuka hati memperlakukan orang-orang kebanyakan untuk kepentingan dirinya sendiri. Sistem feodalisme mengharuskan orang-orang kebanyakan menaruh rasa hormat yang besar pada para priyayi. Begitu juga kedudukannya sebagai orang yang ahli dalam bidang agama, membuat Bendoro seolah menemukan pembenaran-pembenaran atas semua tindakannya, terlebih lagi yang dijadikan dasar adalah akidah agama.

Tokoh Bujang, Identitas yang Tertindas

Bujang adalah tokoh orang kebanyakan yang sangat malang. Dia nyaris tidak mempunyai akar budaya yang jelas. Perjalanan hidupnya tidak lebih dari perjalanan yang menyakitkan. Seperti halnya orang kebanyakan yang lain, keberadaan Bujang tidak seberapa dihargai, meskipun pada kenyataannya dia adalah seorang sahaya yang patuh dan penuh pengabdian.

Identitas yang dimiliki oleh Bujang sungguh menyedihkan. Tidak hanya karena dianggap rendah oleh orang-orang di sekitarnya, tapi juga karena dirinya sendiri pun menganggap bahwa keberadaannya di dunia ini memang untuk dipersahayakan. Dengan sendirinya, prestise identitas sosial dan identitas diri Bujang sangat rendah, melebihi orang-orang kebanyakan yang ada di kampung nelayan. Orang kampung nelayan rendah di mata orang yang berada di atasnya, sehingga hanya identitas sosialnya saja yang tampak rendah. Tetapi mereka tetap menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang kuat dan tangguh, sehingga identitas diri mereka masih memiliki derajat yang tinggi.

Tidak dengan Bujang, sebagai orang kebanyakan dia memandang bahwa nasibnya adalah sebuah mimpi buruk dan kesialan hidup. Dapat dilihat dalam kutipan:

“Sahaya adalah sahaya. Kalau tidak ada sahaya, mana bisa ada Bendoro? Takdir Allah Mas Nganten...” (Toer, 2003: 52)

Sikap Bujang yang begitu merendahkan dirinya sendiri tidak lepas dari perjalanan hidupnya di masa lalu, juga kenyataan bahwa nenek moyangnya sendiri sejak dulu memang orang-orang yang bernasib sial. Kepribadian Bujang yang sangat menjunjung tinggi orang dari tingkatan atas pun juga tidak lepas dari pengalaman-pengalaman pahit yang telah dilewatinya. Di masa lalunya bujang selalu merasakan benturan-benturan yang menyakitkan jika berinteraksi dengan penguasa. Betapa pahitnya masa kerja paksa yang dilaluinya, sehingga harus merelakan kematian anak yang sedang dikandungnya serta suaminya tercinta. Peristiwa itu, juga ditambah dengan cerita-cerita pendahulunya yang menggambarkan bahwa moyangnya adalah orang-orang yang susah karena melawan pada penguasa. Hal ini membuat Bujang mengambil langkah berbeda dari pengalamannya terdahulu dan para moyangnya. Dia tidak lagi menentang penguasa, justru sebaliknya dia mengabdikan diri sepenuhnya pada penguasa hingga batas-batas harkat dan martabatnya sebagai manusia direndahkan. Hal tersebut tidak menjadi sebuah permasalahan bagi Bujang, sebab asalkan penguasa itu bisa memberikannya tempat berteduh dan sedikit makanan, maka dia akan mengabdikan jiwa dan raganya.

Dalam pengabdianya tersebut dia tidak berhak menyuarakan suaranya atas kebenaran. Pengabdianya mengharuskan dia berada pada posisi salah dan hanya Bendoro yang benar. Proses sosial di masa lalu telah menjadikan Bujang sebagai identitas yang rapuh. Keberadaannya bergantung pada orang lain. Terlebih lagi, posisinya sebagai seorang sahaya (pelayan) di rumah Bendoro semakin menempatkan dirinya sebagai subjek yang memiliki tingkatan identitas yang rendah. Dalam hal ini identitas selalu berkaitan dengan praktik sosial yang telah dilakukan oleh seseorang. Rendahnya derajat orang kebanyakan semakin sempurna jika dilihat dari sosok Bujang. Banyak sekali pandangan-pandangannya yang menempatkan orang kebanyakan seperti tidak mempunyai harkat dan martabat, serta selalu memposisikan orang kebanyakan di tempat yang memang seharusnya susah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut:

“Dipukuli benar memang tidak. Tapi apa saja dan siapa saja boleh pukuli orang-orang kebanyakan seperti sahaya ini,” kata bujang wanita sambil membetulkan wiron kain (Toer, 2003: 56)

“Sahaya adalah sahaya. Dosa pada Bendoro, pada Allah, seperti sahaya begini menempatkan diri lebih tinggi dari lutut Bendoronya.” (Toer, 2003: 64)

“Tambah mulia seseorang Mas Nganten, tambah tak perlu ia kerja. Hanya orang kebanyakan yang kerja.” (Toer, 2003: 68)

Meskipun demikian, pada dasarnya Bujang sangat memahami budaya tinggi ala priyayi. Hal ini dikarenakan dirinya telah lama hidup di rumah Bendoro sebagai pelayan, sehingga segala seluk beluk kehidupan priyayi dia pahami. Mulai dari selera, gaya hidup, dan tata cara berperilaku. Selanjutnya, hal itulah yang dia ajarkan pada GP ketika pertama kali tiba di rumah Bendoro.

Bujang telah mengadaptasi pola hidup priyayi, dengan cara mendengar dan melihat. Tapi dia hanya bisa memahami dan mengerti saja, tidak untuk mempraktikkannya.

Bujang tetap sahaya yang mempunyai tata cara berperilaku sendiri sebagai orang kebanyakan. Pemahamannya itu hanya untuk diajarkan pada para Mas Nganten yang datang silih berganti di rumah Bendoro.

Secara garis besar identitas Bujang adalah konstruksi lingkungan sosialnya. Di mana adat priyayi tempat dia tinggal, memang menempatkan dirinya sebagai orang kebanyakan, harus tunduk dan rendah diri di hadapan tuannya. Pola interaksi yang dilakukan oleh Bujang telah memposisikan Bujang pada keadaan harus selalu salah dan tahu diri. Inilah yang menyebabkan Bujang selalu merasa tidak berharga dan keberadaannya hanya sebagai pelengkap dari kekuasaan priyayi yang menjadi tuannya.

Identitas Warga Kampung Nelayan

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar tempat, kampung nelayan didiami oleh orang-orang kebanyakan yang menggantungkan hidupnya pada laut. Warga kampung nelayan terdiri dari orang tua GP, GP sebelum jadi Mas Nganten, kakek tetua kampung, dan para nelayan yang lain. Mereka memiliki karakteristik yang mirip yaitu beretos kerja tinggi, tangguh, dan tak takut menentang bahaya.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh warga kampung nelayan selalu berkaitan dengan masalah bertahan hidup. Mereka tidak sempat untuk memikirkan kesukaan atau hobi sebagai penanda selera. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa praktik sosial yang dilakukan oleh warga kampung nelayan masih sangat sederhana.

Identitas warga kampung nelayan dibentuk melalui proses yang panjang dan menyakitkan. Pengalaman kerja paksa yang membuat mereka harus selalu lari dari satu tempat ke tempat yang lain membentuk identitas mereka sebagai orang-orang yang terpinggirkan. Tetapi hal tersebut sekaligus menjadikan warga kampung nelayan sebagai orang yang tangguh. Kenyataan bahwa sudah sejak lama (bahkan dimulai dari para moyang mereka) warga kampung nelayan menjadi masyarakat yang terpinggirkan, membuat mereka memiliki rasa rendah diri yang besar jika berinteraksi dengan para priyayi. Sejarah telah mengajarkan kepada mereka bagaimana tunduk pada penguasa.

Menilai wilayah budaya yang ada pada kehidupan warga kampung nelayan, kita akan mengetahui betapa rendahnya cita rasa budaya mereka jika dibandingkan dengan priyayi. Sebagai contoh, golongan priyayi menandai identitas mereka dengan hal-hal yang sifatnya mewah dan mahal untuk membedakan diri mereka dengan orang kebanyakan. Sedangkan orang kebanyakan justru tidak menandai identitas mereka dengan hal serupa agar prestise mereka terangkat. Mereka bisa dengan mudah mendapatkan mutiara, yang juga menjadi salah satu aksesoris penunjang gengsi priyayi. Tapi mereka lebih memilih untuk tidak menggunakannya. Bagi mereka barang mewah seperti emas dan mutiara hanya akan mendatangkan bencana bagi kampung nelayan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan:

“Bapak tak pernah bicara tentang mutiara.”

“Buat apa? Dia takkan buat tenaga kita lebih berharga.”
(Toer, 2003:178)

Percakapan antara GP dan bapaknya menunjukkan bahwa mutiara tidak bermanfaat apa-apa bagi orang kampung nelayan seperti mereka. Lebih lanjut lagi dapat dilihat dari kutipan:

“Aku dibelikan seperangkat mutiara oleh Bendoro.”

“Mutiara sangat berharga, memang. Tapi tenaga kita tidak. Cuma orang pilihan yang dihiasi mutiara. Yang menyelam mengaduk laut pun tak bermutiara.” (Toer, 2003: 178)

Berdasarkan percakapan di atas, menjadi jelas bahwa warga kampung nelayan tidak membutuhkan mutiara untuk “mengkilapkan” identitas mereka, meskipun pada kenyataannya merekalah yang mencari mutiara tersebut. Mereka merasa bahwa tenaga mereka tidak lebih dihargai daripada mutiara itu sendiri.

Kehidupan warga kampung nelayan dipenuhi oleh mitos-mitos. Hal ini dipengaruhi oleh ketergantungan warga kampung nelayan kepada laut yang sangat besar. Laut dipandang oleh warga kampung nelayan sebagai asal kehidupan yang patut dipuja. Pandangan-pandangan religius ditolak mentah-mentah oleh warga kampung nelayan, sebab hal tersebut tidak memberikan manfaat pada kehidupan mereka. Lagipula kesibukan mereka mencari makan membuat mereka tidak punya waktu untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan. Sikap hidup warga kampung nelayan adalah sikap hidup pragmatis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan:

“...Kalau kampung belum punya surau, Bendoro bersedia membiayai pendiriannya.”

“Betapa mulianya”

“Tapi orang di sini tentu tak ada waktu buat itu. Semua sibuk ke laut dan ikan tak semudah itu ditangkap.” (Toer, 2003: 177)

Sekali lagi dapat ditegaskan bahwa praktik sosial yang masih sangat sederhana membuat identitas warga kampung nelayan kurang mempunyai prestise. Tidak ada selera estetika seperti halnya para priyayi. Identitas warga kampung nelayan adalah sebuah gambaran tentang kerasnya kehidupan nelayan, bukan tentang kehidupan yang nyaman dan penuh dengan waktu luang.

Keadaan warga kampung nelayan yang bodoh, tidak taat beragama, dan tidak mempunyai cita rasa budaya semakin membuat mereka dipandang sebelah mata oleh orang-orang yang berada di atasnya. Identitas warga kampung nelayan adalah representasi dari, kebodohan, non religius, tanpa estetika, dan sedikit nasib sial.

Identitas Tokoh Mardinah

Tokoh Mardinah hadir di tengah-tengah cerita novel *Gadis Pantai*. Kehadirannya semakin membuat betapa perbedaan antara golongan priyayi dan orang kebanyakan sangat besar. Hal ini disebabkan sikap Mardinah yang sangat menunjukkan ciri-ciri kepriyayiannya di hadapan GP. Bagi Mardinah kenyataan bahwa dirinya berasal dari golongan priyayi merupakan sesuatu yang berharga dibandingkan terlahir dari lingkungan orang kebanyakan. Sebagai seorang yang merasa identitasnya lebih mempunyai prestise dibanding orang kebanyakan, maka Mardinah pun memerlukan diri melakukan pembedaan, antara dirinya dengan orang yang dianggapnya tidak sederajat dengannya. Hal ini dapat dilihat dari pendapat-pendapatnya yang merendahkan orang kebanyakan.

“Benar, aku orang kampung, dan aku tidak menyesal berasal dari kampung...”

“Yang jelas, sahaya bukan berasal dari kampung.”

“Apa hinanya orang kampung?”

“Setidak-tidaknya dia sebangsa kuli.” (Toer, 2003: 125)

Petikan percakapan di atas menunjukkan bahwa Mardinah memandang adanya sebuah perbedaan antara dirinya yang berasal dari golongan priyayi dan GP yang berasal dari kampung. Perbedaan-perbedaan yang dilakukan oleh Mardinah juga dapat dilihat pada kutipan dialog-dialog berikut:

“Mas Nganten,” katanya perlahan. “Sahaya bisa baca bisa tulis, Mas Nganten bisa?” (Toer, 2003: 125)

“Apa bapak Mas Nganten? Nelayan, bukan? Benar, sahaya tidak salah. Mas Nganten tahu siapa orang tua sahaya? Pensiunan juru tulis.” (Toer, 2003: 125)

Mardinah lahir dari keluarga yang telah lama menyandang gelar priyayi. Lingkungan tempat tinggalnya pun berada di tengah-tengah bangsawan Demak. Sebelumnya dia telah bekerja di kabupaten Demak, lalu dia diperintahkan oleh atasannya untuk tinggal di rumah Bendoro untuk memata-matai.

Identitas Mardinah terbentuk sedemikian bagusnya hingga mempunyai prestise layaknya orang-orang dari golongan priyayi lainnya. Gerak-geriknya menunjukkan bahwa dia adalah seorang perempuan yang mempunyai wawasan yang luas. Selain terbentuk di lingkungan yang berbudaya dan lebih mempunyai mobilitas sosial yang tinggi dibanding GP, Mardinah tentunya pernah mengenyam pendidikan. Ini dibuktikan bahwa dia bisa membaca dan menulis.

Mardinah terlahir dengan ayah seorang priyayi pensiunan jurutulis. Dengan demikian identitas kepriyayian Mardinah terbentuk lewat akulturalisasinya terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya. Proses sosial yang telah dilakukan Mardinah membuatnya mempunyai nilai lebih dan berbeda dari orang kebanyakan. Tata cara tingkah lakunya merupakan pembelajaran dari *significant others*nya, dalam hal ini keluarganya sendiri.

Sebagai orang yang kepribadiannya terbentuk di lingkungan priyayi yang penuh tata cara, maka pola pikir Mardinah penuh dengan konsepsi kepriyayian yang penuh *unggah-ungguh*. Terlebih lagi jika sedang berinteraksi dengan orang-orang kebanyakan yang dianggapnya tidak sederajat dengannya. Pada intinya, Mardinah tahu bagaimana bertingkah laku layaknya seorang priyayi.

...Buat pertama kali selama lebih dua tahun ia tertawa puas, tertawa terbuka.

“Apa yang lucu?” Mardinah menegur. “Itu bukan layaknya seorang istri priyayi” (Toer, 2003: 142)

Tatacara priyayi yang penuh sopan santun menjadi pedoman Mardinah dalam bertingkah laku. Hal ini menunjukkan bahwa identitas seseorang juga mempengaruhi bagaimana harus bertingkah laku. Orang kebanyakan dengan identitasnya bertingkah laku dengan caranya sendiri yang cenderung kasar dan tidak tertib, sedangkan priyayi penuh dengan *unggah-ungguh*.

Simpulan

Masyarakat yang terbayang dalam novel *Gadis Pantai* terdiri dari individu-individu yang berlainan karakteristik. Berdasarkan karakteristik masing-masing individu,

masyarakat dalam novel tersebut terbagi menjadi dua peradaban yang berbeda, yaitu golongan priyayi dan orang kebanyakan. Golongan priyayi adalah sebuah peradaban elit yang memiliki simbol-simbol identitas yang lebih luhur daripada identitas orang kebanyakan. Jika dilihat dari kacamata budaya, identitas priyayi dianggap lebih berbudaya daripada identitas orang kebanyakan. Lingkungan kehidupan GP adalah lingkungan yang berisi orang-orang yang keras karena ditempa oleh kehidupan yang keras juga. Namun meskipun demikian, karena budaya kehidupan pantai telah mengakar kuat dalam dirinya, maka kerasnya kehidupan ala nelayan dijalani dengan senang hati. GP telah beradaptasi dengan sempurna dengan lingkungan sosialnya, sehingga memiliki rasa satu kesatuan dengan warna budaya daerah pesisir.

Sistem feodalisme Jawa menempatkan priyayi seperti Bendoro di atas orang-orang kebanyakan dalam ruang sosial. Dalam interaksinya, priyayi seperti Bendoro bisa sesuka hati memperlakukan orang-orang kebanyakan untuk kepentingan dirinya sendiri. Sistem feodalisme mengharuskan orang-orang kebanyakan menaruh rasa hormat yang besar pada para priyayi. Begitu juga kedudukannya sebagai orang yang ahli dalam bidang agama, membuat Bendoro seolah menemukan pembenaran-pembenaran atas semua tindakannya, terlebih lagi yang dijadikan dasar adalah akidah agama.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Kajian Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aji, D. S. (2016). Proses Pembentukan Identitas Seksual Kaum Gay di Surabaya. *Paradigma*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/14810>
- Amini, M., & Suryo, D. (2013). Modernitas Dan Perubahan Identitas Di Perkotaan: Sejarah Sosial Keluarga Elite Jawa Di Semarang Pada Awal Abad Ke-20. Repository ugm. In *Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29949>
- Armayati, L., Iskandar, Z., Siswandi, A. G. P., & ... (2019). Proses dinamika pembentukan identitas sosial pada kelompok: Studi kasus geng motor ghost night di Pekanbaru. *Jurnal Psikologi, Vol.15, No. 1*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6847>
- Damono, S. D. (2009). Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas. In *Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2008). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Lestari, U. F. R. (2019). Analisis Pascakolonialisme Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Teori Homi K. Bhabha. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/1197>
- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeija, W. G. (2001). Pengantar Ilmu Sastra, di Indonesiakan oleh Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1984). Pada Fakultas Pascasarjana. In *Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.

- Mesita, N. Y., & Sapto, A. (2020). Pakaian sebagai Simbol Stratifikasi Sosial Masyarakat Jawa pada Masa Kolonial Abad ke 19 sampai Awal Abad ke 20. In *Jurnal Dimensi Sejarah*.
- Niel, R. (2009). *Munculnya Elite Modern Indonesia (terj)*. Bogor: Pustaka Jaya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku minang di universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21668>
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, A. (2001). *Sastra dan Ilmu Sastra (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Pelajar.
- Toer, P. A. (2003). *Gadis Pantai*. In *Cet. Ke-1*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.